



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa Barat merupakan daerah yang sangat terkenal akan berbagai ragam keseniannya. Selain itu Jawa Barat pun dikenal sebagai obyek pariwisata mancanegara dan domestik. Dengan adanya pemeliharaan dan pengembangan dari kedua obyek tersebut, tidaklah heran apabila Jawa Barat dikenal dengan keanekaragaman kesenian yang turut memajukan pembangunan seni budaya Jawa Barat baik di Negara Indonesia maupun mancanegara. Selain dari pada itu, Jawa Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dianugerahi keindahan alam, keramah tamahan penduduk dan kekayaan khazanah seni umumnya, seni pertunjukan tari khususnya, tentunya tanpa kepedulian dan upaya penyelamatan, pemeliharaan, serta pengembangan, anugerah yang berlimpah itu akan punah sama sekali.

Kesenian lahir dari hasil kreativitas masyarakat, yang membentuk adanya kreativitas tersebut, diantaranya keadaan sosial ekonomi masyarakat, letak geografis dan pola kegiatan keseharian. Saat ini banyak bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat yang mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas serta identitas suatu etnis daerahnya. Keberadaan lingkungan sekeliling dimana masyarakat tersebut tinggal, senantiasa

mempengaruhi masyarakat dalam melahirkan kreasi seninya, seperti keberadaan makhluk hidup, binatang, tumbuh-tumbuhan dan berbagai peristiwa alam sekitarnya.

Sebagaimana diketahui, kondisi masyarakat sekarang telah bergeser pada kenyataan atas utuhnya kesejahteraan material lebih baik, bahkan ada yang berpretensi bahwa berolah seni adalah suatu pemborosan. Dengan begitu, pembinaan sarana kesenian sering tersisihkan. Arah perkembangan seperti itu, lebih dipertegas dengan tidak berfungsinya lagi wewenang masyarakat dalam berbagai hal yang semula jadi pelindung dan pendorong kehidupan seni. Seperti yang diungkapkan Edi Sedyawati (1981 : 52) bahwa, sebagai berikut.

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku, mempunyai andil besar untuk menentukan bangkit rebahnya kesenian.

Kebudayaan di Jawa Barat yang lebih dikenal dengan etnis Sunda sangat kaya dengan berbagai ragam jenis kesenian. Seni tari sebagai salah satu bentuk kesenian, mempunyai bentuk serta ciri-ciri tersendiri sesuai dengan rasa dan kreativitas masyarakat pendukungnya. Untuk menentukan sifat-sifat, nama, serta dari mana seni tari itu berasal dapat dilihat dari ciri-ciri gerak, iringan tari dan bentuk penyajiannya.

Kesenian yang dilahirkan oleh manusia merupakan jiwa dan gambaran masyarakat, seperti halnya di Kabupaten Subang sebagai daerah tingkat II di

Jawa Barat terdapat berbagai macam kesenian rakyat salah satunya yaitu Sisingaan yang mencerminkan masyarakatnya. Sisingaan hidup di kalangan rakyat Subang sebagai cerminan masyarakat yang tertindas dengan menggambarkan pemberontakan jiwa masyarakat Subang yang di dalamnya tersimpan amanat perjuangan.

Sisingaan adalah tarian rakyat, dengan bentuk gerak sederhana dan cenderung kurang memperhatikan pola struktur yang tetap, tetapi norma-norma keindahan atau bentuk artistik memiliki kesan tersendiri. Sisingaan yang memiliki nama, sifat, historis, dan filosofis yang erat kaitannya dengan gambaran masa lalu masyarakat Kabupaten Subang. Kesenian ini lahir pada jaman kolonial Belanda, sekitar tahun 1840-1911 (Munajar, 1986:12). Pada masa itu masyarakat Subang dalam keadaan tertindas dan tertekan, yang kemudian latar belakang ini membangkitkan gejolak dan tekad rakyat untuk membebaskan diri dari belenggu tirani penjajah. Secara rinci Munajar (1986 : 12) mengatakan sebagai berikut.

Sisingaan yang diusung para buruh mengandung ekspresi dari jiwa masyarakat yang memberontak sebagai kompensasi atas ketidakadilan dengan menyimpan amanat perjuangan bagi generasi muda, agar nanti berjuang menghadapi penjajah. Sedangkan anak yang ada di atas sisingaan yaitu merupakan jawaban bagi generasi penerus bahwa kelak pada suatu hari nanti mereka bisa menumpas untuk melepaskan diri dari kaum penjajah.

Sisingaan sangat kuat dan digemari, karena sangat komunikatif dengan masyarakatnya baik yang terlibat langsung maupun hanya sekedar menonton.

Irama kendang dengan hentakan-hentakannya yang merangsang untuk menari atau berjoged (sehingga peranan kendang itu sendiri sangat menentukan).

Sisingaan sebagai identitas budaya Subang yang merupakan aset pariwisata, dalam penampilan karyanya mengalami banyak pengembangan. Hal ini membuktikan bahwa kesenian tradisional masih terus berkembang. Sisingaan sebagai salah satu bentuk dari seni pertunjukan dalam kreativitas penampilannya sering mengalami perubahan. Tidak hanya daerah kabupaten Subang yang mempunyai kesenian sebagai identitas budaya, seperti berikut.

1. Sumedang yaitu Kuda Renggong, Tarawangsa
2. Cirebon yaitu Sintren, Burokan , Topeng Cirebon
3. Cianjur yaitu Tembang Sunda Cianjuran
4. Karawang yaitu Topeng Banjet
5. Ciamis yaitu Ronggeng Gunung
6. Garut yaitu Surak Ibra, Adu Domba
7. Sukabumi yaitu Dog-dog Lojor, Angklung Buncis, dan daerah lainnya.

Hampir semua wilayah di Jawa Barat memiliki identitas budaya yang terwakili dari kesenian dan makanan khasnya. Oleh karena kesenian hasil suatu bangsa dapat dipandang sebagai identitas bagi bangsa tersebut, memelihara dan melestarikan nilai budaya bangsa. Dalam bentuk lain, kesenian yang seperti itu selain sebagai alat ketahanan budaya, juga dapat dijadikan sebagai aset untuk meraih keuntungan dari wisatawan dalam dan luar negeri.

Seperti yang telah diulas di atas, bahwa seni pertunjukan Sisingaan merupakan kesenian khas yang telah menjadi identitas tersendiri bagi kabupaten Subang. Dalam perkembangannya, seiring dengan menjamurnya grup-grup seni pertunjukan Sisingaan dan festival Sisingaan dengan kontinuitas yang terjaga, menjadikan persaingan yang ketat diantara grup-grup seni pertunjukan Sisingaan tersebut. Masing-masing grup yang tersebar di seluruh daerah di Jawa Barat, menampilkan ragam pola penyajian Sisingaan yang berbeda, sesuai dengan kreativitas pencipta seni (seniman). Hal tersebut wajar sebagai konsekuensi logis atas ketatnya persaingan dan pemaknaan yang berbeda dari seniman terhadap seni pertunjukan Sisingaan dan lingkungannya. Perbedaan tersebut harus dipandang positif, sebagai kekayaan tak terhingga yang akan memberikan warna khas bagi seni pertunjukan Sisingaan.

Akhirnya di tengah persaingan tajam itu, kesenian sisingaan mengalami perkembangan kreativitas pada pelaku seni dewasa ini (seniman), sehingga mereka mulai menciptakan bentuk-bentuk baru yang memiliki standar selera masyarakat umum masa kini, tanpa harus meninggalkan akar nilai-nilai tradisi. Salah satu bentuk konkrit di dalam menjawab tantangan tersebut, muncul grup kesenian sisingaan wanita dengan segala ciri dan keunikannya, dan ternyata mendapat sambutan yang bagus dari masyarakat. Perkembangan seni pertunjukan ini merupakan cerminan/hasil pola pikir seorang seniman untuk mengembangkan ide dan menciptakan karya-karya baru.

Di Kabupaten Subang terdapat 87 grup Sisingaan yang terdaftar di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang, yang tersebar di setiap kecamatan. Di Kecamatan Jalan Cagak terdapat 15 grup Sisingaan. Diantara grup Sisingaan di Jalan Cagak, terdapat salah satu grup seni pertunjukan Sisingaan yang memiliki kualitas dan kuantitasnya terbaik, tepatnya di Desa Tambak Mekar pimpinan Bapak Ukat Mulyana. Terdapat 3 grup Sisingaan wanita di kabupaten Subang, namun yang terdaftar di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hanya 1 grup yaitu Lingkung Seni Setiawargi VI. Pada tahun 1971 Bapak Ukat belum memiliki grup seni pertunjukan sendiri, namun saat itu beliau hanya menjadi juru kendang pada grup-grup Sisingaan di Kabupaten Subang.

Baru pada tahun 1977 Bapak Ukat membangun grup Sisingaan yang dinamakan Lingkung Seni Setiawargi 1. Walaupun baru terbentuk, tetapi pengalaman berkesenian yang diperolehnya cukup banyak dan dalam skala nasional dan internasional. Pada tahun 1979 mengisi acara MTQ di Aceh, 1980 menggarap Kesenian Doger Kontrak, tahun 1981 mewakili Indonesia ke Hongkong mengikuti festival bersama tim kesenian Jakarta, tahun 1983 mengikuti festival Sisingaan di Kabupaten Subang dan menjadi juara I, tahun 1985 mengisi acara peringatan Konferensi Asia-Afrika (KAA) di Bandung, dan pada tahun 1985 juga mengisi acara penutupan Festival Film Indonesia (FFI), tahun 1997 mengisi acara Ekspo 85 di Korea Selatan, dan pada tahun 1997 juga

grup kesenian ini mengikuti festival Sisingan tingkat Provinsi Jawa Barat dan berhasil meraih juara I (satu).

Sebelum mendirikan kesenian Sisingaan pada tahun 1977, pada tahun 1975 Bapak Ukat mendirikan Kesenian Sisingaan Wanita di Desa Tambak Mekar, namun hanya bisa bertahan 1 tahun. Dengan prestasinya yang baik pada tahun 1991 tepatnya pada tanggal 6 Agustus 1991, diciptakan kembali Sisingaan wanita tepatnya di Desa Tambakan yang diberi nama Lingkung Setiawargi 6. Karena kepadatan acara Bapak Ukat dia menunjuk salah seorang seniman yang berada di Desa tambakan yaitu Bapak Enu untuk melatih.

Fungsi kesenian ini mulanya hanya untuk mengarak anak sunat dalam rangkaian upacara khitanan. Namun berkat kreativitas para seniman Subang, fungsi kesenian ini jadi berkembang bukan saja sebagai sarana hiburan, tetapi dapat pula tampil dalam forum-forum resmi pemerintahan.

Kesenian ini merupakan kesenian sisingaan wanita yang satu-satunya terdapat di Kabupaten Subang dan menurut keterangan pimpinan kesenian belum pernah ada yang meneliti, sehingga penulis merasa tertarik terhadap kesenian ini dengan judul **SISINGAAN WANITA “LINGKUNG SENI SETIAWARGI 6” DI DESA TAMBAKAN KECAMATAN JALANCAGAK KABUPATEN SUBANG.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan di atas peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik gerak sisingaan wanita lingkungan seni Setiawargi 6 ?
2. Bagaimana karakteristik busana sisingaan wanita lingkungan seni Setiawargi 6 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tentang karakteristik gerak sisingaan wanita lingkungan seni Setiawargi 6
2. Untuk mendeskripsikan tentang karakteristik busana sisingaan wanita lingkungan seni Setiawargi 6

D. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan grup kesenian Sisingaan wanita di Lingkungan Seni Setiawargi 6 dapat lebih membuka diri terhadap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan kreativitasnya dalam bentuk penyajian di setiap pertunjukannya, juga dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat berkenaan dengan persepsi mereka terhadap peran ganda seorang perempuan, sebagai Ibu rumah tangga sekaligus ikut berperan dalam melestarikan kesenian Sisingaan wanita.

E. Definisi Operasional

Sisingaan Wanita

Merupakan salah satu hiburan yang dipertunjukkan, khususnya untuk perayaan khitanan berupa tari dan atraksi yang diusung/diangkat oleh wanita

Lingkung Seni Setiawargi 6

Kelompok seni atau padepokan seni yang dipimpin oleh Bapak Enu di bawah pengawasan Bapak Ukat Mulyana.

Desa Tambakan

Letak keberadaan Sisingaan wanita Lingkung Seni Setiawargi VI Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah Sisingaan yang merupakan kesenian khas Jawa Barat tepatnya di kabupaten Subang. Di kabupaten Subang terdapat salah satu grup kesenian Sisingaan yang memiliki kualitas dan kuantitas terbaik yaitu Lingkung Seni Setiawargi 1 pimpinan Bapak Ukat Mulyana di desa Tambak Mekar yang diciptakan pada tahun 1977. Sebelum mendirikan kesenian Sisingaan pada tahun 1977, pada tahun 1975 Bapak Ukat mendirikan kesenian Sisingaan wanita di desa Tambak Mekar, namun hanya bertahan 1 tahun. Dengan prestasinya yang baik pada tahun 1991 tepatnya pada tanggal 6 Agustus 1991, diciptakan kembali Sisingaan wanita tepatnya di desa Tambakan yang diberi nama Lingkung Seni

Setiawargi VI. Karena kepadatan acara bapak Ukat Mulyana beliau menunjuk seorang seniman yang berada di Desa Tambakan yaitu Bapak Enu untuk melatih.

F. Asumsi Penelitian

Sisingaan wanita merupakan suatu bentuk pertunjukan dari kreativitas dimana biasanya Sisingaan diusung oleh laki-laki, sisingaan wanita juga merupakan perkembangan atau ide dari Sisingaan pada umumnya. Walaupun tenaga yang dikeluarkan berbeda tetapi tidak kalah menarik dengan dengan Sisingaan yang diusung laki-laki.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode yang digunakan untuk menyusun, mendeskripsikan data sebagaimana adanya pengumpulan data yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil dari penelitian Sisingaan wanita dengan karakteristik gerak dan karakteristik busana Sisingaan wanita Lingkung seni Setiawargi 6.

1. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tambakan RT 01, RW 01 Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang. Alasannya karena di desa ini merupakan satu-satunya Sisingaan wanita yang terdaftar di Kabupaten Subang.

b. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seni pertunjukan Sisingaan wanita di lingkungan seni Setiawargi 6

c. Sampel Penelitian

Sampel dari penelitian adalah kesenian Sisingaan wanita di Lingkungan Seni Setiawargi 6, mengingat di desa Tambakan hanya terdapat grup seni pertunjukan Sisingaan wanita yang di pimpin oleh Bapak Enu, maka populasi yang ada dijadikan sampel total, meliputi ruang lingkup objek yang diteliti, dengan maksud agar data diperoleh yang lebih lengkap.

2. Teknik Analisis

a. Observasi

Dalam penelitian ini, diadakan pengamatan secara langsung ke lapangan atau terhadap obyek yang akan diteliti, sehingga penulis dapat melihat langsung keadaan yang sebenarnya dan memperoleh gambaran langsung dari obyek yang diteliti.

b. Wawancara

Salah satu cara untuk memperoleh pengamatan secara langsung adalah wawancara kepada tokoh dan pemain dari kesenian Sisingaan wanita. Wawancara berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan tema yang diinginkan.

c. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk memperoleh landasan dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku dan skripsi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam tujuan penulisan.

H. Sistematika Penulisan

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I LATAR BELAKANG

A. Rumusan Masalah

B. Tujuan Penelitian

C. Manfaat Penelitian

D. Definisi Operasional

E. Asumsi

F. Metode Penelitian

G. Sistematika Penulisan

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

B. Teori-teori yang digunakan

1. Karakteristik Gerak

2. Karakteristik Busana

BAB III Metode Penelitian

A. Teknik Penelitian

B. Lokasi dan Sampel Penelitian

C. Langkah-langkah Penelitian

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Riwayat Hidup